

Akuntansi Ilabulo: Studi Etnometodologi Islam (*Ilabulo Accounting: Islamic Ethnomethodology Study*)

Mohamad Anwar Thalib^{1*}, Asma Polapa², Rismawati Rumampuk³, Sri Salni Safitri Ma'luna⁴

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo^{1,2,3,4}

mat@iaingorontalo.ac.id^{*}

asmapolapa0801@gmail.com²

rismawatirumampuk@gmail.com³

srisalnimaluna@gmail.com⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 11 September 2023

Revisi 1 pada 14 September 2023

Revisi 2 pada 23 September 2023

Revisi 3 pada 25 September 2023

Disetujui pada 12 Oktober 2023

Abstract

Purpose: Purpose: This study aims to construct labulo accounting practices based on local cultural values.

Methodology/Approach: This study employs the Islamic framework from an Islamic ethno-methodology perspective. It uses a qualitative methodology that incorporates two data-gathering methods: structured interviews and passive participant observation. The participants in this study were chosen using purposive sampling techniques. The data analysis process consisted of five phases: amal, ilmu, iman, informasi wahyu, and ihsan.

Results/Findings: The results indicate three ways in which Ilabulo traders practice accounting: profit accounting, loss accounting, and simple memory-based recording. These accounting practices are characterized by trustworthiness (*amanah*) and patience (*kesabaran*). Trustworthiness is reflected through sellers' actions, using their trading profits to support their families' needs and children's education. The elders often advise the value of family responsibility through the expression (*lumadu*) "*delo sipati lo malu'o tiloliyo kulu-kulu wala'iyu modudu'o*," which means a sense of family responsibility. Patience is reflected in the actions of Ilabulo sellers when they experience losses, such as giving away their goods free to residents and continuing to trade despite facing losses. The elderly often advise on the value of patience through the expression (*lumadu*) "*mopo'o tanggalo duhelo*," which means being patient.

Limitations: The limitation of this study lies in the informants, as it does not include information from Ilabulo customers.

Contribution: This research contributes to introducing the concept of accounting practices by Ilabulo sellers based on local cultural values.

Keywords: *accounting, profits, losses, illabulo, Islamic ethnomethodology*

How to cite: Thalib, M, A., Polapa, A., Rumampuk, R., Ma'luna, S, S, S. (2023). Akuntansi Ilabulo: Studi Etnometodologi Islam. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(1), 43-55.

1. Pendahuluan

Kajian tentang praktik akuntansi oleh penjual *ilabulo* menarik untuk dilakukan. Hal tersebut didasarkan oleh dua alasan utama pertama untuk mengungkap nilai-nilai budaya lokal di balik praktik akuntansi *ilabulo*. Akuntansi merupakan pengetahuan yang tidak bebas nilai namun sebaliknya ia adalah pengetahuan yang syarat dengan nilai dari lingkungan di mana ia dipraktikkan (Briando, Triyuwono, & Irianto, 2017; Harkaneri, Triyuwono, & Sukoharsono, 2014; Kamayanti, 2016a, 2016b, 2017, 2018; Raharjo & Kamayanti, 2015; Samiun, Triyuwono, & Roekhudin, 2020; Septyan, Triyuwono, Rosidi, Mulawarman, & Setiawan, 2023; Syamsiyah, Kamayanti, & Yusna, 2020; Triyuwono, 2015). *Ilabulo* merupakan makanan tradisional dari daerah Gorontalo. awalnya makanan tersebut hanya disajikan dalam pada pelaksanaan adat, namun saat ini telah banyak warung makan yang menjual makanan tersebut (Harmain & Dali, 2017). Mengkaji akuntansi oleh pedagang *ilabulo* berpeluang untuk menemukan nilai budaya lokal dari masyarakat Gorontalo yang berbasis pada syariat agama Islam.

Sebagaimana filosofi budaya masyarakat setempat berupa “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran) (Baruadi & Eraku, 2018; Maili, 2018; Mobiliu, 2015; Thaib & Kango, 2018).

Hal menarik berikutnya (kedua) adalah kajian akuntansi terkait penjual *ilabulo* masih jarang dilakukan oleh para peneliti. Se jauh ini, kajian akuntansi lebih didominasi pada bidang bisnis dengan skala yang besar serta mengabaikan nilai-nilai budaya lokal (Thalib & Monantun, 2022b, 2022a). Mengkaji akuntansi *ilabulo* selain mengungkap nilai budaya lokal dari masyarakat Gorontalo, namun juga memberikan warna baru dalam penelitian akuntansi. Beberapa kajian yang mengungkap praktik akuntansi oleh pedagang kaki lima telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur & Syahril, 2022) di Kabupaten Sumenep, Madura, menunjukkan bahwa dalam konteks budaya kokocoran di Kepulauan Kangean, praktik akuntansi dapat menghasilkan tambahan modal, meskipun tambahan modal tersebut dicatat sebagai hutang. Hal ini memungkinkan penggunaan modal tersebut untuk keperluan usaha sambil menunggu waktu untuk mengembalikan sumbangan. Namun, metode pencatatan yang digunakan masih sangat sederhana, terbatas pada mencatat pihak yang memberikan sumbangan dan pihak yang mengembalikan sumbangan, sehingga kontribusi modal yang tercatat masih terbatas.

Selanjutnya, dalam studi yang dilakukan oleh (Hasanah, Oktavendi, & Ulum, 2022), ditemukan bahwa pedagang kaki lima (PKL) Muslim menerapkan konsep *Triple Bottom Line*. Sebagai contoh, PKL Muslim tidak hanya memperoleh keuntungan dari penjualan mereka, tetapi juga menyisihkan sebagian dari pendapatan tersebut untuk kegiatan qurban. Dalam aspek kesejahteraan sosial, PKL memberikan makanan sisa kepada yang membutuhkan dan meningkatkan kesejahteraan karyawan mereka dengan memberikan insentif berdasarkan penjualan yang mereka hasilkan. Terakhir, dalam dimensi lingkungan, mereka secara aktif menjaga kebersihan sekitar outlet mereka dan membuang sampah pada tempatnya guna menjaga kelestarian lingkungan. Nilai-nilai Islam, seperti ukhuwah (solidaritas) dan syukur, menjadi bagian integral dari pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility*). Selain itu, orientasi spiritual juga menjadi sorotan dalam implementasi Tanggung Jawab Sosial ini. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya terbatas pada skala bisnis besar, tetapi juga digunakan oleh pedagang kaki lima. Yang menarik, penelitian ini menyoroti nilai-nilai yang tidak bersifat materi yang terkait dengan praktik akuntansi oleh pedagang kaki lima. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah fokusnya pada pedagang kaki lima yang menjual masakan tradisional Gorontalo, yakni *ilabulo*. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap nilai-nilai budaya lokal dari masyarakat Gorontalo dalam konteks praktik akuntansi yang dilakukan oleh penjual *ilabulo*.

Berangkat dari pembahasan sebelumnya maka dirumuskan dua pertanyaan penelitian yaitu pertama bagaimana cara pedagang *ilabulo* mempraktikkan akuntansi? Apa saja nilai budaya lokal di balik praktik akuntansi oleh pedagang *ilabulo*? Bertolak dari kedua pernyataan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan praktik akuntansi *ilabulo* berbasis nilai-nilai budaya lokal.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Definisi Akuntansi

Akuntansi adalah sistem informasi keuangan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan dan mengkomunikasikan penjelasan yang relevan kepada berbagai pihak yang terkait (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, & Siregar, 2016). Menurut (Azwar et al., 2022), Akuntansi merupakan sebuah seni yang dalam proses pencatatannya berasal dari transaksi keuangan dan kemudian dilakukan peringkasan atas transaksi tersebut untuk menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dalam penentuan kebijakan perusahaan di masa mendatang. Praktik akuntansi di suatu negara sangat berbeda dengan negara lain, demikian pula praktik di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Karena setiap negara atau daerah memiliki nilai budaya, sistem ekonomi, sistem hukum dan politiknya sendiri, maka harus dipahami bahwa ada faktor-faktor terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal yang dapat mempengaruhi bentuk akuntansi, teknik akuntansi dan perhitungan (Kamayanti & Ahmar, 2019)

2.2 Makanan Tradisional Ilabulo

Ilabulo adalah masakan tradisional khas daerah Gorontalo yang biasanya terbuat dari hati dan ampela ayam, santan, tepung beras, dan berbagai rempah-rempah lainnya. Masakan ini dibungkus dengan daun pisang, memberikan aroma yang menggugah selera dan membuat siapa pun ingin segera menikmatinya. Awalnya, ilabulo sering disajikan dalam acara-acara adat di Gorontalo, tetapi sekarang telah menjadi hidangan umum yang bisa ditemukan di warung-warung Gorontalo (Harmain & Dali, 2017).

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi sebelumnya yang mengungkapkan praktik akuntansi berdasarkan nilai-nilai budaya lokal termasuk penelitian yang dilakukan oleh (Djuharni, Sonhaji -, Mais, & Aziz, 2020) dalam konteks studi mengenai artikulasi nilai budaya "palang pintu" dan sistem informasi akuntansi, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang telah disusun dan dijalankan memberikan arahan bagi pelaksanaan bisnis yang tidak hanya mencakup aspek materiil, tetapi juga aspek yang bersifat transenden. Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Misra & Mulawarnan, 2023) dalam studi mengenai interaksi budaya dalam akuntansi di Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Lopa-Lopa, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, karakteristik seperti kekeluargaan, gotong royong, budaya masyarakat tradisional, sikap rendah hati, dan keagamaan memiliki dampak pada cara berbisnis masyarakat di Desa Piliانا. Kedua, penggunaan lopa-lopa dalam upacara adat seperti maku-maku dan cakalele merupakan ekspresi rasa syukur dari masyarakat Piliانا. Ketiga, praktik akuntansi merupakan elemen yang tak terpisahkan dari usaha kerajinan lopa-lopa. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2021) dalam studi mengenai praktik akuntansi oleh pedagang nasi Jinggo di Denpasar, ditemukan beberapa temuan penting. Pertama, pedagang nasi Jinggo yang memiliki latar belakang suku Jawa di Denpasar umumnya tidak menerapkan praktik pencatatan akuntansi karena mereka menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan dalam melakukan pencatatan akuntansi yang dianggap merepotkan. Namun, mereka tetap melakukan praktik akuntansi berdasarkan ingatan dan pengalaman mereka, yang membuat mereka menjadi terbiasa dengan cara tersebut. Kedua, praktik akuntansi ini dipengaruhi oleh tema budaya dan karakteristik masyarakat setempat. Ini berarti bahwa praktik akuntansi yang dilakukan oleh pedagang nasi Jinggo juga mencerminkan aspek-aspek budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut.

3. Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah Islam. Peneliti memilih paradigma ini berdasarkan asumsi filosofis yang mendasar, yaitu bahwa ontologi dalam paradigma Islam mengakui bahwa realitas akuntansi tidak hanya terbatas pada dimensi materi, tetapi juga mencakup dimensi non-materi seperti emosional dan religiusitas (Kamayanti, 2020). Setiap realitas tersebut pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang tercipta dengan izin dari Tuhan. Konsep ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk membangun praktik akuntansi ilabulo yang mencakup unsur materi dan non-materi, seperti nilai budaya dan religiusitas. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah etnometodologi Islam. Pendekatan ini merupakan perkembangan dari etnometodologi modern. Etnometodologi Islam merupakan studi yang memfokuskan pada pemahaman cara hidup anggota kelompok, di mana dipercayai bahwa cara hidup tersebut terwujud atas izin dari Sang Pencipta (Thalib, 2022). Sementara itu, etnometodologi modern adalah studi yang meneliti cara hidup anggota kelompok dengan menekankan kreativitas para anggota kelompok tanpa melibatkan Tuhan dalam konteksnya (Garfinkel, 1967; Kamayanti, 2020).

Peneliti memilih pendekatan etnometodologi Islam karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pedagang ilabulo menjalankan praktik akuntansi yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas. Jenis metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti memilih metode ini karena fokus penelitian lebih tertuju pada pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana pedagang ilabulo menerapkan akuntansi yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2017), metode kualitatif merupakan pilihan yang tepat ketika tujuan penelitian adalah untuk memahami dan memberikan makna terhadap kondisi sosial, bukan untuk menguji dampak atau teori yang sudah ada. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalam dan merinci pemahaman tentang fenomena yang diteliti, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dalam kajian ini, digunakan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur dan observasi partisipasi pasif. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti menggali informasi dari informan berdasarkan panduan wawancara yang telah dirancang secara rinci (Yusuf, 2017). Dalam konteks penelitian ini, sebelum melakukan wawancara dengan pedagang *ilabulo*, peneliti telah menyiapkan pertanyaan yang sangat terperinci terkait dengan bagaimana mereka menerapkan akuntansi yang berdasarkan nilai-nilai budaya dan religiusitas. Peneliti kemudian menggali informasi berdasarkan panduan wawancara tersebut.

Observasi partisipasi pasif adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap situasi sosial yang sedang diteliti tanpa adanya keterlibatan aktif dari peneliti dalam kegiatan tersebut (Yusuf, 2017). Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap cara pedagang *ilabulo* menjalankan praktik akuntansi, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut. Lokasi penelitian ini berada di daerah Gorontalo khususnya para pedagang yang berjualan *ilabulo* di Kec. Limboto, Kabupaten Gorontalo. peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki keunikan nilai budayanya yaitu budaya berbasis pada nilai-nilai dari syariat agama Islam. Hal tersebut tertuang dalam filosofi budaya “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran)) Artinya segala aspek kebudayaan berbasis pada nilai-nilai syariat agama Islam (Baruadi & Eraku, 2018; Maili, 2018; Moberiu, 2015; Thaib & Kango, 2018). Menariknya nilai-nilai syariat agama Islam juga menjadi pedoman dalam aktivitas sehari-hari dari masyarakat setempat (Thalib, 2022).

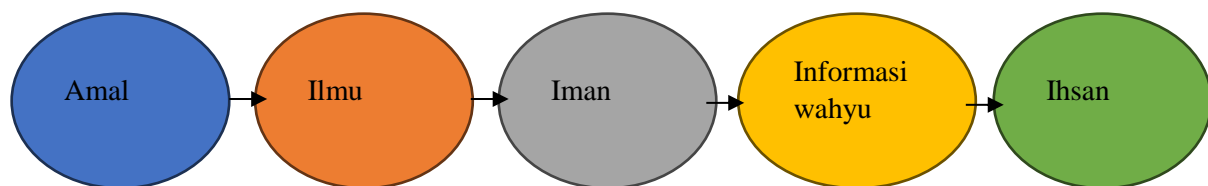
Dalam kajian ini, terdapat tiga informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2017), purposive sampling adalah teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Peneliti dalam penelitian ini memilih ketiga informan berdasarkan kriteria bahwa mereka memiliki pengalaman berjualan *ilabulo* selama lebih dari empat tahun. Selain itu, ketiga informan juga bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi dengan peneliti terkait cara mereka menerapkan akuntansi *ilabulo*. Informasi tentang ketiga informan dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Informan penelitian

Nama Lengkap	Nama Panggilan	Umur	Alamat	Lama Berjualan
Yusuf Koni	Bapak Yusuf	50 Tahun	Desa Padengo	6 tahun
Suryanti Husain	Ibu Suryanti	39 Tahun	Desa Kayubulan	4 Tahun
Herliani Maku	Ibu Herliana	36 Tahun	Desa Pone	5 Tahun

Sumber: hasil olah data peneliti, 2023

Pada tabel 1 sebelumnya memuat informasi terkait informan dalam riset ini. informan pertama bernama bapak Yusuf Koni atau biasa disapa dengan panggilan bapak Yusuf beliau saat ini berumur 50 tahun. Bapak Yusuf telah berjualan *ilabulo* selama 6 tahun. Informan kedua bernama ibu Suryanti Husain atau biasa disapa dengan sebutan ibu Suryanti. Beliau saat ini berumur 39 tahun, beliau telah berjualan *ilabulo* selama 4 tahun. Informan ketiga bernama ibu Harliana Maku atau biasa disapa dengan sebutan ibu Herliana. Saat ini beliau berusia 36 tahun dan telah berjualan *ilabulo* selama 5 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari etnometodologi Islam yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Berikut merupakan tahapan analisis data tersebut.



Gambar 1. Analisis data etnometodologi Islam (Thalib, 2022)

Gambar 1 yang sebelumnya telah disampaikan mengandung informasi tentang tahapan analisis data dalam etnometodologi Islam. Tahapan analisis pertama adalah "amal." Dalam konteks analisis data etnometodologi Islam, "amal" merujuk pada ungkapan atau tindakan yang dilakukan oleh anggota kelompok yang menggambarkan cara hidup mereka (Thalib, 2022). Dalam kajian ini, analisis amal berperan dalam mengidentifikasi ungkapan atau tindakan yang mencerminkan cara pedagang ilabulo menerapkan akuntansi yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas. Tahapan analisis kedua adalah "ilmu." Dalam analisis data etnometodologi Islam, "ilmu" mengacu pada makna rasional dari ungkapan atau tindakan yang dilakukan oleh anggota kelompok yang mencerminkan cara hidup mereka (Thalib, 2022). Dalam konteks kajian ini, analisis ilmu bertujuan untuk menemukan makna rasional dari ungkapan atau tindakan yang dilakukan oleh para pedagang ilabulo, khususnya yang terkait dengan cara mereka menerapkan akuntansi yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas.

Tahapan analisis ketiga adalah "iman." Dalam analisis data etnometodologi Islam, "iman" merujuk pada nilai-nilai non-materi yang memberikan semangat atau motivasi bagi cara hidup anggota kelompok (Thalib, 2022). Dalam konteks kajian ini, analisis iman berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai non-materi yang menjadi bagian dari cara pedagang ilabulo menerapkan akuntansi. Ini melibatkan pencarian dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas yang memengaruhi praktik akuntansi mereka. Tahapan analisis keempat adalah "informasi wahyu." Dalam analisis data etnometodologi Islam, tahapan ini bertujuan untuk menghubungkan atau merelasikan nilai-nilai non-materi yang terkandung dalam cara hidup anggota kelompok dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran atau Hadis (Thalib, 2022). Dalam konteks kajian ini, analisis informasi wahyu berfokus pada upaya untuk mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam cara pedagang ilabulo menerapkan akuntansi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran atau Hadis. Hal ini melibatkan penelusuran dan pengidentifikasian nilai-nilai yang sesuai atau terkait dengan praktik akuntansi mereka yang didasarkan pada budaya lokal dan religiusitas, sebagaimana diungkapkan dalam sumber-sumber wahyu Islam.

Tahapan analisis kelima adalah "ihsan." Dalam analisis data etnometodologi Islam, tahapan ini bertujuan untuk mengintegrasikan atau menyatukan keempat temuan sebelumnya sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap cara hidup anggota kelompok (Thalib, 2022). Dalam konteks kajian ini, analisis ihsan berperan dalam menggabungkan hasil temuan dari tahap-tahap sebelumnya, sehingga dapat membentuk pemahaman yang holistik tentang bagaimana pedagang ilabulo menerapkan akuntansi berdasarkan nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas. Dengan demikian, tahapan ini memungkinkan peneliti untuk memahami praktik akuntansi tersebut dalam konteks yang lebih luas dan menyeluruh.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Keuntungan berbasis Nilai Amanah

Pendapatan dari berjualan *ilabulo* menyesuaikan dengan jumlahnya. Selain itu juga pendapatan tergantung pada berapa banyak pelanggan yang dimiliki oleh pedagang *ilabulo*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Yusuf berikut ini:

Pendapatannya tergantung sedikit atau banyak yang dibuat. Kadang saya membuat 200 atau 200 lebih *ilabulo*. Paling banyak yang saya buat itu sebanyak 230 buah. Terus jumlah tersebut dikali dengan Rp 2.500 per bijinya. Dia kan kalau 100 buah Rp 250.000. kalau 200 buah Rp 500.000, jadi pendapatannya itu paling banyak sekitar Rp 500.000. terus kalau ada yang membeli dengan jumlah yang banyak, atau misalnya yang membeli itu merupakan orang yang dikenal, maka ketika dia membeli Rp 10.000 kadang kala saya memberikan menjadi 5 buah. Kalau membeli Rp 20.000 saya memberikan 9 buah *ilabulo*. Kalau keluarga dekat saya memberikan 10 buah. Begitu juga kalau sudah menjadi langganan jadi saya mau tidak mau harus **memberikan bonus** kepada mereka karena mereka sudah menjadi langganan usaha. Kemudian mereka juga biasanya membeli di atas harga Rp 20.000. memberikan bonus itu bisa menjadi cara mendapatkan keuntungan juga karena dari cara tersebut bisa mendapatkan pelanggan. Kalau untuk keuntungan sendiri biasanya untuk kepentingan rumah tangga dan biaya pendidikan anak.

Bertolak dari penuturan bapak Yusuf sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa maksimal pendapatan yang beliau peroleh dari berjualan *ilabulo* adalah sekitar Rp 500.000. pendapatan tersebut menyesuaikan dengan jumlah *ilabulo* yang dibuat dengan jumlah *ilabulo* yang terjual. untuk memperoleh pendapatan tersebut bapak Yusuf berusaha untuk bisa menarik hati para pelanggan dengan cara memberikan tambahan bonus *ilabulo*. Harga jual *ilabulo* per buahnya adalah Rp 2.500. jika pembeli yang sudah menjadi pelanggan beliau membeli *ilabulo* maka beliau akan memberikan bonus berupa tambahan *ilabulo*.

Berdasarkan penuturan bapak Yusuf sebelumnya ditemukan praktik akuntansi keuntungan berupa cara memperoleh keuntungan. Praktik tersebut terdapat pada amal berupa “memberikan bonus” ilmu dari amal ini adalah cara bapak Yusuf untuk bisa memperoleh keuntungan dari usahanya adalah dengan memberikan tambahan atau bonus kepada pembeli. Harga *ilabulo* per buahnya adalah Rp 2.500. jika pembeli tersebut membeli dengan harga Rp 10.000 maka bapak Yusuf akan menambahkan 1 bonus *ilabulo* sehingga pembeli tersebut mendapatkan 5 buah *ilabulo*. Cara tersebut beliau lakukan juga pada kenalan ataupun keluarga yang membeli di tempat beliau.

Selanjutnya ibu Suriyanti mengungkapkan hal yang senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Yusuf bahwa keuntungan dari berjualan *ilabulo* menyesuaikan dengan jumlah pembeli. Berikut merupakan penjelasan beliau:

Kalau pendapatan sekaligus dengan berjualan milu siram adalah Rp 200.000 atau Rp 150.000. pendapatannya tergantung pada jumlah pembeli. Pendapatan yang paling sedikit itu Rp 100.000. Pendapatan yang saya peroleh dari berjualan *ilabulo* ini saya gunakan untuk **membayar biaya sekolah anak**. Saya memiliki anak yang saat ini bersekolah di SMK dan SD, satu lagi anak saya sudah bekerja.

Bertolak dari yang diungkapkan oleh ibu Suriyanti sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pendapatan yang beliau peroleh dari berjualan *ilabulo* adalah sekitar Rp 100.000 sampai Rp 200.000 per harinya. Pendapatan tersebut beliau gunakan untuk membiayai pendidikan kedua anaknya yang saat ini mengenyam pendidikan di tingkat SD dan SMK. Pada penuturan ibu Suriyanti tersebut ditemukan praktik akuntansi keuntungan berupa penggunaan keuntungan. Praktik ini terdapat pada amal “membayar biaya sekolah anak”. Ilmu dari amal ini adalah keuntungan yang diperoleh oleh ibu Suriyanti dari berjualan *ilabulo* akan beliau gunakan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya yang saat ini berada di tingkat SD dan SMK.

Lebih lanjut, ibu Herlina mengungkapkan hal yang senada dengan dua informan sebelumnya mengenai keuntungan yang beliau peroleh dalam berjualan *ilabulo*. Berikut merupakan penuturan beliau:

Keuntungan yang saya peroleh kadang lebih dari Rp 100.000, Rp 150.000, jumlah tersebut saya peroleh jika semua dagangan *ilabulo* habis terjual. kalau keuntungan paling sedikit biasanya Rp 50.000. keuntungan biasanya digunakan untuk biaya pendidikan anak.

Bertolak dari penuturan ibu Herlina sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa keuntungan yang beliau peroleh ketika seluruh dagangannya habis terjual adalah sekitar Rp 150.000. sementara itu, paling sedikit beliau memperoleh keuntungan sebesar Rp 50.000. Pada pembahasan sebelumnya telah ditemukan praktik akuntansi oleh penjual *ilabulo* berupa praktik akuntansi penggunaan keuntungan serta pemberian bonus sebagai salah satu strategi memperoleh keuntungan. Merenungkan praktik akuntansi keuntungan tersebut memberikan peneliti pemahaman tentang adanya nilai amanah di balik praktik akuntansi keuntungan tersebut. Nilai amanah ini tercermin melalui tindakan dari para penjual yang menggunakan keuntungan untuk menghidupi keluarga serta membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Dalam budaya Islam Gorontalo, nilai amanah sering disampaikan oleh para tua-tua melalui ungkapan (lumadu) "delo sifati lo malu' o, tiloliyo kulu-kulu wala' iyo modudu' o," yang memiliki makna analogi dengan perilaku ayam induk yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Ungkapan ini mencerminkan perasaan tanggung jawab terhadap keluarga. Ayam induk bertindak sebagai pencari

makanan untuk anak-anaknya dengan cara mencari makanan di sekitarnya, termasuk mengais-ngais sampah atau apa pun yang dapat dimakannya. Ketika ayam induk mendapatkan makanan, dia akan memberikannya terlebih dahulu kepada anak-anaknya sebelum mencoba makan sendiri. Dengan kata lain, ayam induk selalu mengutamakan kebutuhan anak-anaknya. Ini menggambarkan konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Dalam konteks ini, para tua-tua berharap agar manusia dapat mengambil contoh dari perilaku ayam ini. Mereka mendorong pasangan yang baru menikah untuk memahami dan menjalankan tanggung jawab mereka terhadap keluarga, serupa dengan apa yang dilakukan oleh ayam induk yang selalu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, orang tua-tua ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya tanggung jawab dalam menjalani kehidupan keluarga (Daulima, 2009).

Selanjutnya, temuan dalam kajian mengenai akuntansi yang mempertimbangkan nilai amanah ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Gafur, Abdullah, & Adawiyah, 2021), mereka merumuskan konsep akuntabilitas yang berbasis pada nilai amanah. Konsep ini mengandung unsur nilai religius dan spiritual, di mana akuntabilitas dipahami sebagai bentuk pertanggungjawaban yang berorientasi kepada Tuhan dalam menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan dan nilai tambah bagi berbagai pihak, termasuk masyarakat dan alam sekitar. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Arsal, Ulfah, & Muchran, 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat oleh Badan Amil Zakat Nasional Kota Makassar dan Wahdah Inspirasi Islamiyah Kabupaten Jene Ponto dilakukan dengan karakteristik amanah. Dalam upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat, penting bagi amil zakat untuk menerapkan pendekatan berbasis amanah dalam mengenali, mengukur, mengungkapkan, dan menyajikan zakat yang diterima dari muzakki. Penelitian lainnya oleh (Utami, Setiawan, & Asy'ari, 2021) menyebutkan bahwa akad musyarakah digunakan untuk memberikan kemudahan dalam transaksi, tetapi sering dianggap tidak ideal, sehingga akad ijarah wal-musyarakah digunakan.

Makna bagi hasil dalam pengelolaan bisnis mencakup nilai ibadah, saling ridho, dan ta'awun bagi pengelola, sementara bagi pedagang terdapat nilai amanah dan kejujuran yang menjadi modal dalam mencari keberkahan dalam kerjasama lebih lanjut. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Sasmita, Hanif, & Arinata, 2019) mengungkapkan bahwa praktik akuntansi oleh pengusaha penatu memiliki makna kejujuran dan amanah dalam pencatatan transaksi. Pencatatan yang tidak kasatmata juga memiliki makna hubungan dengan Sang Pencipta, yaitu sebagai rasa syukur dan pencarian keberkahan. Selain itu, terdapat nilai persaudaraan yang penting dalam hubungan antar sesama manusia dalam praktik akuntansi ini. Hal ini berbeda dengan beberapa hasil kajian riset sebelumnya yang mengungkapkan praktik akuntansi keuntungan sebatas pada materi (Anjarningsih, Suparlinah, Wulandari, & Hidayat, 2022; Chika, Promise, U, & Werikum, 2022; Hardianto, Sari, & Leviany, 2023; Puspitasari & Thoha, 2021; Yuliarti, Panggabean, Farida, & Gulo, 2023; Yuliarti et al., 2023).

Nilai amanah yang menjadi semangat dari praktik akuntansi keuntungan oleh para penjual *ilabulo* tersebut sejalan dengan nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam khususnya dalam informasi wahyu Surat Al-Baqarah Ayat 233. Menggunakan keuntungan yang diperoleh untuk membiayai kebutuhan keluarga dan pendidikan anak merupakan cerminan dari nilai tanggung jawab dari praktik akuntansi keuntungan. Sejalannya nilai tanggung jawab tersebut dengan nilai yang terdapat dalam informasi wahyu memberikan kesadaran pada peneliti bahwa hakikatnya akuntansi keuntungan yang dipraktikkan oleh para penjual *ilabulo* bukan sebatas materi namun syarat dengan nilai budaya dan religiusitas.

4.3 Kerugian berbasis Nilai Kesabaran

Pada saat berjualan *ilabulo*, para penjual tidak saja memperoleh keuntungan, namun beberapa kali mereka mengalami kerugian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Yusuf berikut ini:

Ada juga. Ketika dagangan yang saya jual masih tersisa dan masih layak untuk dikonsumsi, maka saya memilih untuk **memberikan kepada orang-orang sekitar** kasihan. Iya akan saya berikan secara gratis. Misalnya sudah di atas jam 10 malam, dan masih tersisa dagangan, jadi saya berikan. Kalau dipikirkan tentu saja rugi, namun saya merasa kasihan, untuk apa lagi disimpan makanan ini. Hal ini sudah menjadi resiko berjualan. Iya kan, jadi tidak selamanya

pedagang itu mengalami keuntungan, kadang juga mengalami kerugian. Begitu juga sebaliknya tidak selalu mengalami kerugian, hanya sesekali mengalaminya. Dari pada makanan itu disimpan dan rugi, lebih baik diberikan kepada orang yang mau menerimanya

Berdasarkan penjelasan dari bapak Yusuf sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa beliau beberapa kali memberikan sisa dagangannya secara gratis kepada orang sekitar. hal itu disebabkan ketika sudah di atas jam 10 dan dangannya masih ada yang tersisa, maka beliau memilih membagikannya secara gratis kepada yang ingin menerimanya. Bapak Yusuf mengungkapkan tentu saja beliau mengalami kerugian atas tindakan tersebut, namun beliau lebih merasa kasihan ketika harus membuang makanan yang masih layak untuk dikonsumsi. Beliau menekankan juga bahwa dalam berjualan tidak selamanya mengalami kerugian ataupun keuntungan. Kerugian sudah menjadi resiko dari berjualan. Pada penjelasan bapak Yusuf sebelumnya ditemukan praktik akuntansi kerugian berupa cara menghindari kerugian. Praktik ini terdapat pada amal berupa “memberikan kepada orang-orang sekitar”. Ilmu dari amal ini adalah ketika dagangan *ilabulo* masih tersisa dan waktu sudah menunjukkan di atas jam 10 malam, maka bapak Yusuf memilih untuk memberikan dagangan *ilabulonya* secara gratis kepada orang-orang sekitar. Hal tersebut disebabkan kecil kemungkinan dagangan *ilabulo* tersebut habis terjual. Tindakan beliau tersebut dilakukan untuk menghindari kerugian berupa membuang makanan yang masih layak untuk dimakan.

Selanjutnya ibu Suriyanti mengungkapkan hal yang senada bahwa ketika dagangan beliau tidak habis terjual maka beliau akan memberikannya kepada orang lain. hal ini sebagaimana yang beliau sampaikan berikut ini:

Kalau masih ada dangan yang tersisa maka **saya akan memberikannya kepada yang lain.** masa memberikan makanan kepada orang lain akan mengalami kerugian, tentu saja tidak. Astagfirullah, kita kan diberikan rezeki oleh Allah jadi harus memberikan rezeki kepada yang lain begitu

Bertolak dari penuturan yang disampaikan oleh ibu Suriyanti sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pada saat dagangannya tidak habis terjual, maka beliau lebih memilih untuk membagikan secara gratis kepada orang-orang sekitar. beliau mengungkapkan bahwa meskipun membagikan dagangan secara gratis namun beliau tidak pernah merasa rugi. Hal ini didasarkan atas keyakinan beliau bahwa Allah menitipkan rezeki kepada ibu Suriyanti, maka sudah seharusnya rezeki tersebut disebarkan kepada yang lain juga. Pada penjelasan ibu Suriyanti sebelumnya ditemukan praktik akuntansi kerugian berupa cara menghindari kerugian. Praktik tersebut terdapat pada amal “saya akan memberikannya kepada yang lain”. Ilmu dari amal ini adalah ketika dagangan *ilabulo* dari ibu Suriyanti tidak habis terjual maka beliau memilih untuk memberikan dagangan tersebut secara gratis kepada orang sekitar. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kerugian akibat membuang makanan yang masih layak untuk dikonsumsi. Bagi ibu Suriyanti memberikan dagangan *ilabulo* secara gratis kepada orang lain bukan merupakan sebuah kerugian sebaliknya beliau meyakini bahwa rezeki yang ia peroleh seharusnya diberikan juga kepada yang lain.

Lebih lanjut, ibu Herlina mengungkapkan hal yang sejalan dengan beberapa informan sebelumnya bahwa ketika beliau mengalami kerugian dari penjualan *ilabulo* atau dagangan *ilabulonya* tidak habis terjual maka beliau memilih untuk memberikan dagangan itu secara gratis kepada orang sekitar. hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Herlina berikut ini:

Kami akan membagikan kepada mereka yang berada di rumah. Kami akan makan, kadang ada mahasiswa yang datang mengunjungi tempat saya berjualan, maka saya akan berikan kepada mereka. **Saya berikan *ilabulo* sebagai tambahan dari yang mereka beli di warung saya.**

Berdasarkan penjelasan dari ibu Herlina sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa ketika dagangan *ilabulonya* tidak habis terjual, maka beliau akan membagikan kepada orang yang berada di rumah, beliau dan keluarganya akan menyantap makanan itu secara bersama-sama, atau beliau akan menjadikan dagangan *ilabulo* tersebut sebagai tambahan bonus kepada pembeli yang membeli di warung makannya. Pada cuplikan wawancara ibu Herlina sebelumnya ditemukan praktik akuntansi

kerugian berupa cara menghindari kerugian. Praktik tersebut terdapat pada amal berupa “Saya berikan *ilabulo* sebagai tambahan dari yang mereka beli di warung saya” Ilmu dari amal ini adalah ketika dagangan *ilabulo* tidak habis terjual, maka ibu Herlina memilih untuk menjadikan dagangan *ilabulo* tersebut sebagai tambahan bonus kepada pembeli yang membeli di warung makannya. Pada saat berbelanja bahan, para pedagang *ilabulo* tidak lagi menggunakan catatan keuangan terkait bahan yang mereka butuhkan. Hal tersebut disebabkan mereka telah mampu mengingat bahan sekaligus harga dari masing-masing bahan tersebut. Berikut merupakan cuplikan wawancara beliau:

“tidak, intinya saja kalau belanja bahan-bahan nanti di beli langsung sekali, dan nantinya itu juga tidak akan habis dalam satu kali pakai, tapi bisa 2,3 pakai kalau nantinya ada bahan-bahan yang kurang pastinya di beli lagi namun hanya sedikit, biasanya telur yang dibeli sebanyak 3 bak, biasanya itu bisa 2,3 kali pakai, begitu pula dengan rempah-rempah berupa cabai, bawang dan yang lain sebagainya beli dengan beberapa kilo dan bisa dipakai dalam beberapa kali untuk pembuatan *ilabulo*, dan nantinya kalau ada kekurangan ditambah namun hanya sedikit, **kami sudah tidak perlu lagi mencatat karena kami sudah mengetahui berapa jumlah telur yang dan bahan-bahan lainnya yang mau di pakai**, hanya begitu saja.

Berdasarkan pada penuturan bapak Yusuf sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa beliau akan berbelanja kebutuhan dagangannya dalam jumlah yang banyak. Sehingga bahan-bahan tersebut bisa digunakan sampai dua atau tiga kali berjualan. Beliau mengungkapkan bahwa pada saat berbelanja bapak Yusuf tidak lagi mencatat akuntansi terkait bahan-bahan beserta harganya. Hal tersebut dilakukannya karena beliau telah mampu mengingat bahan beserta harga yang nantinya beliau akan beli untuk kebutuhan dagangannya. Pada penjelasan bapak Yusuf sebelumnya ditemukan metode pencatatan akuntansi pedagang *ilabulo* berupa mencatat akuntansi diingatan. Praktik tersebut terdapat pada amal berupa “kami sudah tidak perlu lagi mencatat karena kami sudah mengetahui berapa jumlah telur yang dan bahan-bahan lainnya yang mau di pakai”. Ilmu dari amal ini adalah pada saat berbelanja bahan dagangan yang nantinya dibuat menjadi *ilabulo*, bapak Yusuf tidak melakukan pencatatan di kertas namun di ingatan. Hal tersebut beliau lakukan disebabkan beliau telah mampu mengingat seluruh bahan pokok pembuatan *ilabulo* beserta mampu memperkirakan harga dari masing-masing bahan tersebut.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Suriyanti bahwa beliau tidak melakukan pencatatan akuntansi atas transaksi usahanya. Berikut merupakan penjelasan beliau:

Tidak mencatat, saya kan hanya menjalankan usaha saya sendiri. Kalau saya berjualan di rumah makan pasti akan melakukan pencatatan. Misalnya kerugiannya akan dicatat. Kalau usaha sendiri kan tidak akan dihitung-hitung begitu. Bagi saya kalau sudah mendapatkan uang untuk berbelanja kembali bahan-bahan dagangan, maka itu sudah termasuk keuntungan. Keuntungan juga digunakan untuk kepentingan anak-anak. Bagi saya yang terpenting modalnya kembali

Bertolak dari penuturan ibu Suryanti sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa beliau tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas namun sebatas di ingatan saja. Tindakan beliau tersebut didorong oleh kesadaran bahwa beliau hanya menjalankan usaha di rumah dan usaha tersebut milik pribadi sehingga beliau merasa tidak perlu melakukan pencatatan. Berbeda halnya jika beliau bekerja di rumah makan, maka pencatatan akuntansi di kertas menjadi penting. Bagi beliau mendapatkan uang yang nantinya digunakan untuk berbelanja bahan dagangan merupakan sebuah keuntungan. Selain itu, keuntungan yang beliau peroleh digunakan untuk membiayai kebutuhan anak-anaknya. Ibu Suryanti mengungkapkan bahwa ketika berdagang *ilabulo* maka yang terpenting adalah beliau bisa mendapatkan kembali modal untuk bisa berjualan di hari berikutnya. Pada penjelasan ibu Suriyanti sebelumnya ditemukan praktik akuntansi berupa metode pencatatan di ingatan. Praktik tersebut terdapat pada amal “Tidak mencatat”. Ilmu dari amal ini adalah pada saat berjualan *ilabulo*, ibu Suriyanti tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas baik pencatatan biaya, modal, ataupun keuntungan. Namun pencatatan tersebut cukup di ingat di dalam ingatan beliau saja. Tindakan beliau tersebut didasarkan atas pemahamannya bahwa beliau hanya menjalankan usaha pribadi sehingga tidak perlu melakukan pencatatan akuntansi di kertas. Berbeda halnya jika beliau bekerja di sebuah rumah makan, maka beliau

merasa perlu melakukan pencatatan. Lebih lanjut ibu Herlina mengungkapkan hal yang senada bahwa beliau tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas namun di dalam ingatan. Berikut merupakan penjelasan beliau:

Kalau untuk **pencatatan akuntansi seperti keuntungan atau kerugian tidak ada**. Namun **catatan pada saat akan berbelanja tetap ada**. Setelah itu kami akan menghitung kalau keuntungan akan saya sisihkan untuk disimpan. Kalau sudah memperoleh kembali modal, maka saya akan menyisihkan keuntungan dan keuntungan itu akan langsung saya simpan

Berdasarkan penjelasan dari ibu Herlina sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa beliau tidak melakukan pencatatan akuntansi terhadap keuntungan ataupun kerugian yang beliau peroleh dari berjualan *ilabulo*. Namun ibu Herlina melakukan pencatatan akuntansi di kertas ketika akan berbelanja bahan-bahan untuk dagangannya. Jika memperoleh keuntungan maka ibu Herlina akan menyisihkan keuntungan tersebut untuk beliau tabung. Pada penuturan ibu Herlina tersebut ditemukan praktik akuntansi berupa metode pencatatan. Praktik tersebut terdapat pada amal “catatan pada saat akan berbelanja tetap ada”. Ilmu dari amal ini adalah pada saat akan membeli bahan untuk berdagang *ilabulo*, maka ibu Herlina melakukan pencatatan akuntansi secara sederhana terkait bahan-bahan yang nantinya beliau butuhkan untuk pembuatan *ilabulo*. Masih pada cuplikan wawancara yang sama ditemukan praktik akuntansi berupa metode pencatatan. Praktik ini terdapat pada “pencatatan akuntansi seperti keuntungan atau kerugian tidak ada”. Ilmu dari amal ini adalah ibu Herlina tidak melakukan pencatatan akuntansi atas keuntungan atau kerugian yang beliau peroleh dari berjualan *ilabulo*. Keuntungan atau kerugian tersebut dicatat di dalam ingatan. Untuk mengetahui kondisi usaha yang mengalami keuntungan atau kerugian, maka ibu Herlina akan langsung menghitung jumlah uang yang beliau peroleh dari berjualan *ilabulo* kemudian menyisihkan jumlah modal yang beliau keluarkan untuk berdagang *ilabulo*. Jika masih terdapat sisa uang dari penyisihan modal, maka sisa uang tersebut dihitung sebagai keuntungan bagi beliau.

Pada pembahasan sebelumnya telah dikupas praktik akuntansi kerugian oleh para pedagang *ilabulo*. Merenungkan praktik akuntansi tersebut memberikan peneliti pemahaman tentang adanya nilai non materi berupa kesabaran di balik praktik akuntansi kerugian. Nilai kesabaran tersebut tercermin melalui tindakan dari para pedagang *ilabulo* yang memilih untuk tetap menjalankan profesi ini meskipun beberapa kali mengalami kerugian. Dalam budaya Islam Gorontalo, nilai amanah sering disampaikan oleh para tua-tua melalui ungkapan (lumadu) "delo sifati lo malu'o, tiloliyo kulu-kulu wala'iyo modudu'o," yang memiliki makna analogi dengan perilaku ayam induk yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Ungkapan ini mencerminkan perasaan tanggung jawab terhadap keluarga. Ayam induk bertindak sebagai pencari makanan untuk anak-anaknya dengan cara mencari makanan di sekitarnya, termasuk mengais-ngais sampah atau apa pun yang dapat dimakannya. Ketika ayam induk mendapatkan makanan, dia akan memberikannya terlebih dahulu kepada anak-anaknya sebelum mencoba makan sendiri. Dengan kata lain, ayam induk selalu mengutamakan kebutuhan anak-anaknya. Ini menggambarkan konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Dalam konteks ini, para tua-tua berharap agar manusia dapat mengambil contoh dari perilaku ayam ini. Mereka mendorong pasangan yang baru menikah untuk memahami dan menjalankan tanggung jawab mereka terhadap keluarga, serupa dengan apa yang dilakukan oleh ayam induk yang selalu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, orang tua-tua ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya tanggung jawab dalam menjalani kehidupan keluarga. (Daulima, 2009).

Lebih lanjut, nilai kesabaran yang menjadi semangat dalam praktik akuntansi kerugian oleh para penjual *ilabulo* sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rimadani, Setiawan, & Asy, 2018) dalam studi mengenai praktik akuntansi oleh sopir angkutan umum pedesaan, ditemukan bahwa nilai kesabaran para sopir angkot tercermin dalam keputusan mereka untuk tetap menjalani profesi mereka meskipun pendapatan mereka saat ini jauh dari yang mereka peroleh pada tahun 90-an. Salah satu alasan utama para sopir memilih untuk tetap bekerja sebagai sopir angkot adalah karena mereka merasa nyaman dan bahagia bisa membantu banyak orang. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Thalib, 2019) tentang praktik akuntansi oleh penjual kue di pasar tradisional, hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi juga ditentukan oleh nilai kesabaran. Nilai ini tercermin dalam tindakan para penjual kue yang bersedia mengurangi jumlah

penjualan kue mereka saat menghadapi musim buah. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran menjadi faktor penting dalam mengelola bisnis mereka dengan beradaptasi terhadap perubahan musiman yang memengaruhi penjualan kue mereka. Dalam syariat agama Islam, nilai kesabaran tersebut terdapat dalam alquran khususnya dalam Q.S Al- Baqarah ayat 153. Dalam perjalanan penelitiannya, peneliti menyadari bahwa kesabaran yang terkandung dalam praktik akuntansi kerugian oleh penjual ilabulo, seiring dengan nilai-nilai yang ada dalam firman-Nya, memberikan pemahaman bahwa esensi dari akuntansi kerugian yang diterapkan oleh para penjual bukan hanya tentang aspek materi, melainkan juga terkait erat dengan nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas.

5. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap praktik akuntansi yang dilakukan oleh penjual makanan tradisional ilabulo yang berlandaskan pada nilai budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga praktik akuntansi yang diterapkan oleh para penjual ilabulo. Pertama, terdapat praktik akuntansi keuntungan. Para penjual ilabulo memperoleh keuntungan dari aktivitas berdagang ilabulo, dan keuntungan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta mendukung pendidikan anak-anak mereka. Praktik akuntansi keuntungan ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tanggung jawab. Dalam budaya Gorontalo, nilai tanggung jawab ini sering kali disampaikan melalui ungkapan (lumadu) "delo sipati lo malu'o tiloliyo kulu-kulu wala'iyu modudu'o," yang mengandung makna bahwa perasaan tanggung jawab terhadap keluarga adalah hal yang penting. Kedua, terdapat metode pencatatan akuntansi yang sederhana dan berbasis pada ingatan. Penjual ilabulo menggunakan cara-cara sederhana untuk mencatat transaksi dan informasi keuangan mereka, yang mungkin berbeda dengan metode akuntansi konvensional. Terakhir, ditemukan praktik akuntansi kerugian yang berbasis pada nilai kesabaran. Dalam budaya Islam Gorontalo, para tua-tua mengajarkan nilai kesabaran melalui ungkapan (lumadu) "mopo'o tanggalo duhelo," yang mengandung makna pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidup. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan bagaimana praktik akuntansi dalam konteks budaya lokal Gorontalo memiliki akar nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesederhanaan, dan kesabaran. Praktik-praktik ini mencerminkan hubungan yang erat antara akuntansi dan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh penjual ilabulo dalam menjalani kehidupan mereka.

Limitasi dan studi lanjutan

Keterbatasan penelitian ini yang mencakup kurangnya perspektif dari para pelanggan ilabulo adalah hal yang penting untuk diakui. Memperoleh pandangan dari pelanggan dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang bagaimana akuntansi ilabulo memengaruhi mereka secara langsung, serta cara mereka mungkin memandang nilai budaya dalam proses ini. Saran untuk penelitian selanjutnya yang mencakup kajian akuntansi ilabulo dari sudut pandang para pembeli adalah ide yang baik. Pendekatan seperti fenomenologi, hermeneutika, atau etnografi dapat digunakan untuk mendalaminya. Dengan memahami perspektif dan pengalaman pembeli, penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana akuntansi ilabulo memengaruhi hubungan antara penjual dan pembeli, serta bagaimana nilai budaya lokal tercermin dalam interaksi ini. Penelitian semacam itu akan berpotensi untuk melengkapi pengetahuan tentang akuntansi berbasis nilai-nilai budaya lokal dan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang praktik ini dalam masyarakat Gorontalo. Selain itu, penelitian semacam itu juga dapat memberikan manfaat praktis bagi para pedagang ilabulo dan pembeli dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya dalam transaksi bisnis mereka.

Referensi

- Anjarningsih, T., Suparlinah, I., Wulandari, R. A. S., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 99–115. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.626>
- Arsal, M., Ulfah, K., & Muchran, M. (2022). Amanah As A Value In Zakat Management Accounting. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 7(2), 13–20. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.2.2022.13-20>

- Azwar, K., Mulyana, A., Himawan, I. S., Astuti, Juwita, R., Yuniawati, R. I., ... Susanti, E. (2022). *Pengantar Akuntansi*. TOHAR MEDIA.
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)* (T. Paedaso, Ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Briando, B., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2017). Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, (2001). <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7036>
- Chika, O. V., Promise, E., U, I. S., & Werikum, E. V. (2022). Influence of Liquidity and Profitability on Profits Growth of Nigerian Pharmaceutical Firms. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1318>
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Djuharni, D., Sonhaji -, Mais, R. G., & Aziz, N. A. (2020). Artikulasi Nilai Budaya “Palang Pintu” dan Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3). <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.010>
- Gafur, A., Abdullah, R., & Adawiyah, R. (2021). Akuntabilitas berbasis Amanah pada Pondok Pesantren. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 95–112. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.06>
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in Ethnomethodology*. Prentice Hall: New Jersey.
- Hardianto, A. M., Sari, D. P., & Leviany, T. (2023). Transformasi Dewan Direksi Perusahaan BUMN melalui Pendekatan Perilaku Akuntansi Guna Antisipasi Resesi Global. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(2), 129–140. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i2.1596>
- Harkaneri, Triyuwono, I., & Sukoharsono, E. G. (2014). Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi). *Al-Iqtishad*, 1(10), 14–38. <https://doi.org/10.24014/jiq.v10i2.3115>
- Harmain, R. M., & Dali, A. F. (2017). *Buku Ajar Ilabulo Ikan Patih (Panggasius, sp.)*. Gorontalo: UNG Press Gorontalo.
- Hasanah, U., Oktavendi, T. W., & Ulum, I. (2022). Praktik Social Responsibility pada Pedagang Muslim Kaki Lima: Perspektif Triple Bottom Line dan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(1), 518–527. ([1] R. Ramli, ‘Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima di Indonesia,’ Jakarta, Penerbit Ind-Hill-Co, 2003. [2] R. Ramadhan, ‘Perubahan Sosialâ€“Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo,’ Jur). <https://doi.org/10.35143/jakb.v15i1.5313>
- Hasibuan, H. T. (2021). Penerapan Akuntansi dalam Prespektif Budaya Jawa pada Pedagang Nasi Jinggo di Denpasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 149–160. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.615>
- Kamayanti, A. (2016a). Fobi(a)kuntansi: Puisisasi dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>
- Kamayanti, A. (2016b). Integrasi Pancasila dalam Pendidikan Akuntansi melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A. (2017). Akuntan (Si) Pitung: Mendobrak Mitos Abnormalitas dan Rasialisme Praktek Akuntansi. *Jurnal Ris*, 3(2), 171–180. <https://doi.org/10.18382/jraam.v2i3.176>
- Kamayanti, A. (2018). Islamic (Accounting) Ethics Education: Learning from Shalat. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.34202/imanensi.3.1.2018.1-9>
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., & Siregar, S. V. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Maili, Mashadi. S. W. (2018). Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo). *Al-Ulum*, 18(2), 435–458. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.555>

- Misra, M., & Mulawarnan, A. D. (2023). Interaksi Budaya dalam Akuntansi Pada UMKM Lopa-Lopa. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(1). Retrieved from <https://reaksi.ub.ac.id/index.php/reaksi/article/view/106>
- Mobiliu, A. (2015). *Momu'ato 1 Membuka Tabir Kisah Asal Mula Nama-Nama Kampung di Gorontalo*. Gorontalo: PGRI-GorontaloPress.
- Nur, A. J., & Syahril, S. (2022). Akuntansi Budaya Kokocoran di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 3(2), 16–26. <https://doi.org/10.24929/jafis.v3i2.2276>
- Puspitasari, M., & Thoah, M. N. F. (2021). Pengaruh Rasio Hutang terhadap Ekuitas, Rasio Saat Ini, Rasio Cepat, Peralihan Aset dan Pengembalian Aset terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Kimia. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.35912/rambis.v1i1.394>
- Raharjo, A. P., & Kamayanti, A. R. I. (2015). Household Accounting Values and Implementation Interpretive Study. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 18(1).
- Rimadani, I. A., Setiawan, A. R., & Asy, A. (2018). Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Angkutan Umum “ Pedesaan ”. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 98–111. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i2.98>
- Samiun, A. A., Triyuwono, I., & Roekhudin. (2020). Akuntabilitas dalam Praktik Akuntansi Upahan dan Hapolas: Sebuah Pendekatan Etnografi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 1(1), 35–64. <https://doi.org/10.24252/jiap.v6i1.14468>
- Sasmita, D. A., Hanif, G. K., & Arinata, N. D. (2019). Interpretasi Praktik Akuntansi Menurut Perspektif Pengusaha Mikro dan Kecil. *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, 3(3), 180–188. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3/i3.180>
- Septyan, K., Triyuwono, I., Rosidi, R., Mulawarman, A. D., & Setiawan, A. R. (2023). Islamic Household Accounting: Romance Discussion in Accounting Curriculum. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 4(2), 209–238. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2022.4.2.12633>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syamsiyah, N., Kamayanti, A., & Yusna, Y. (2020). Pemaknaan Aset Waqaf dan Bentuk Pelaporannya di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 2(2), 81–93. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v2i2.1283>
- Thaib, E. J., & Kango, A. (2018). Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileyia pada Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal Al-Qalam*, 24(1), 138–150. <https://doi.org/10.31969/alg.v24i1.436>
- Thalib, M. A. (2019). Mohe Dusa: Konstruksi Akuntansi Kerugian. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 11–31. <https://doi.org/10.18382>
- Thalib, M. A. (2022). *Akuntansi Cinta dalam Budaya Pernikahan Gorontalo*. Jakarta: Perpunas Press.
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022a). Konstruksi Praktik Akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(2), 85–97. <https://doi.org/10.18860/em.v13i2.12915>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022b). Mosukuru: Sebagai Wujud dari Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisional Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 44–62. <https://doi.org/10.29080/jai.v8i1.816>
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Utami, A. A., Setiawan, A. R., & Asy'ari, M. A. (2021). Nilai Amanah dan Kejujuran atas Praktik Bagi Hasil pada Pusat Perdagangan Syariah. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1). <https://doi.org/10.33795/jraam.v5i1.001>
- Yulianti, I., Panggabean, R., Farida, H. L., & Gulo, A. S. (2023). Analisis Kebijakan Dampak Penyesuaian Harga BBM Bersubsidi untuk Nelayan. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.35912/sakman.v3i1.1667>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.